

**PERBANDINGAN KOMPETENSI DASAR KTSP DAN K-13
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP
DITINJAU DARI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES**

***THE COMPARISON BETWEEN BASIC COMPETENCIES OF BAHASA INDONESIA ON
KTSP AND K-13 FOR GRADE VII JUNIOR HIGH SCHOOL OBSERVED FROM THE
PROCESS SKILL APPROACH***

Oleh: Untung Purnomo, 11201244002, PBSI FBS UNY, uunpoer@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) macam pendekatan keterampilan proses yang muncul dalam Kompetensi Dasar bahasa Indonesia Kelas VII pada KTSP dan K-13 serta (2) membandingkan kemunculan pendekatan keterampilan proses dalam Kompetensi Dasar bahasa Indonesia Kelas VII pada KTSP dan K-13. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis isi. Subjek penelitian ini adalah Kompetensi Dasar bahasa Indonesia Kelas VII pada KTSP dan K-13. Penelitian ini difokuskan pada perbandingan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia Kelas VII pada KTSP dengan K-13 ditinjau dari macam pendekatan keterampilan proses yang muncul. Data diperoleh dari teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis kartu data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas intrarater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan keterampilan proses yang muncul di dalam Kompetensi Dasar KTSP meliputi tujuh pendekatan keterampilan proses. Dalam Kompetensi Dasar K-13 pendekatan keterampilan proses yang muncul meliputi sembilan pendekatan keterampilan proses. Pada Kompetensi Dasar KTSP terdapat enam pendekatan keterampilan proses yang tidak muncul, sedangkan pada Kompetensi Dasar K-13 terdapat empat pendekatan keterampilan proses yang tidak muncul. (2) perbandingan aspek pendekatan keterampilan proses, K-13 lebih banyak mengandung pendekatan keterampilan proses. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penyusunan kurikulum antara KTSP dan K-13.

Kata kunci: KTSP, K-13, pendekatan keterampilan proses

The aims of this research are to (1) identify kinds of process skill approach which appears in basic competencies of Bahasa Indonesia at grade VII on KTSP and K-13 and (2) compare the of process skill approaches which appear in basic competencies of Bahasa Indonesia for grade VII on KTSP and K-13. This research employs content analysis approach. The subject of the research is basic competencies of Bahasa Indonesia for grade VII on KTSP and K-13. This research is focused on the comparison between the basic competencies on the two different curricula, observed from the types of the stated process skill approach. The data were gained through reading and note-taking technique. The data were then analyzed using card data technique. The data validity was gained through intrarater validity and reliability. The results show that: (1) there are seven process skill approaches stated in the basic competencies of Bahasa Indonesia for grade VII on KTSP, while on K-13 there are nine approaches stated. There are six approaches which are not stated on KTSP, while on K-13 there are four approaches that do not appear. (2) The results of comparing the basic competencies from the two different curricula indicate that K-13 contains more process skill approaches than KTSP does. This is dealing with the differences in designing these two curricula.

Keywords : KTSP, K-13, process skill approach

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembang kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi perkembangan bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum merupakan salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan bagi peserta didik. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun

2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbud, 2013:71). Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat telah terjadi perubahan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum dimulai dari tahun 1950, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), dan sekarang Kurikulum 2013 (K-13).

Pelaksanaan K-13 dilakukan secara terbatas pada tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun 2013 dilakukan *pilot project* pada beberapa sekolah unggulan RSBI yang dipandang siap mengimplementasikan K-13. Kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 pada semester satu K-13 diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Namun, pelaksanaannya masih menimbulkan pro kontra sebagian guru masih belum paham dan belum siap dengan kurikulum yang baru dan distribusi buku

penunjang sumber belajar masih sangat kurang. Oleh karena itu, pada tahun ajaran 2014/2015 semester dua Menteri Pendidikan yang baru Anies Rasyid Baswedan akhirnya mengambil langkah tegas terkait pemberlakuan kurikulum. Melalui surat Kemendikbud No.233/C/KR/2015 tertanggal 19 Januari 2015 ditegaskan bahwa sekolah yang baru melaksanakan K-13 harus kembali ke KTSP. Sekolah yang baru melaksanakan satu semester K-13 tidak boleh melanjutkan.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia di kalangan peserta didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan signifikan pada implementasi K-13. K-13 mata pelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat

komunikasi dan *carrier of knowledge*.

KTSP tiap-tiap materi mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan variasi pendekatan dalam proses pembelajarannya, salah satu wujud variasi pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (Khaeruddin, 2007:199). Berbeda dengan K-13 materi mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan 3 pendekatan yang disintesis, yaitu pedagogi genre, saintifik (ilmiah), dan CLIL (Kemendikbud, 2016:6). Di mana dalam KTSP mata pelajaran dirancang memiliki Kompetensi Dasar sendiri, sedangkan dalam K-13 mata pelajaran dirancang dengan Kompetensi Dasar yang saling terikat.

Suryaman (2012:11) mengemukakan Kompetensi Dasar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai serta dapat diperagakan peserta didik. Masing-masing Standar Kompetensi diturunkan ke dalam beberapa Kompetensi Dasar atau minimal.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti yang berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (Permendikbud, 2014:3). Kompetensi Dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan ciri dari suatu mata pelajaran dengan menggunakan salah satu pendekatan keterampilan proses.

Pendekatan keterampilan proses adalah kegiatan pembelajaran dalam proses belajar-mengajar itu dalam gerak dan tindakan untuk menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan fakta dan nilai (Uno, 2014:38). Pada KTSP proses pembelajaran yang lebih dominan adalah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, sedangkan pada K-13 dalam proses belajar mengajar yang lebih dominan adalah afektif, psikomotor, selanjutnya kognitif. Artinya peserta didik dalam proses lebih menonjolkan afektif dan psikomotornya.

Dalam perkembangannya, standar proses pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan terjadi pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang pada awalnya menggunakan pendekatan behaviorisme dan kognitifisme, sekarang mulai bergeser menuju ke pendekatan konstruktivisme. Hal ini akan berimbas pada guru di kelas yang pada awalnya cenderung menggunakan guru sebagai sumber pembelajaran (*teacher-centered leaning*), menjadi peserta didik dan lingkungannya sebagai sumber (*student-centered leaning*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menganalisis pendekatan keterampilan proses dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KTSP dan K-13.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul *Perbandingan Kompetensi Dasar KTSP dan K-13 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Ditinjau dari Pendekatan Keterampilan Proses* ini adalah

penelitian deskriptif berupa analisis isi. Menurut Barelson (melalui Zuchdi, 1993:1) analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis konten berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya ranah sastra.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penelitian ini bersifat menganalisis perbandingan Kompetensi Dasar KTSP dengan K-13 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP ditinjau dari pendekatan keterampilan proses. Sebagai suatu teknik penelitian, penelitian ini memberikan pengetahuan dalam menganalisis Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KTSP dan K-13 serta meningkatkan pemahaman peneliti tentang tujuan dan cara

menganalisis Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KTSP dan K-13. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan perbandingan proses yang terkandung dalam Kompetensi Dasar bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KTSP dengan K-13 sebagai tolak ukurnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP pada KTSP dan K-13. Kompetensi Dasar KTSP sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 sedangkan Kompetensi Dasar K-13 sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat dilakukan untuk menganalisis ragam keterampilan proses yang muncul pada Kompetensi Dasar pada KTSP dan K-13 kelas VII pelajaran bahasa Indonesia. Teknik baca meliputi, membaca setiap Kompetensi Dasar pada KTSP dan K-13 kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia,

selanjutnya menentukan macam keterampilan proses yang muncul pada setiap Kompetensi Dasar. Teknik catat adalah pencatatan hasil pengamatan dan menganalisis lebih lanjut data yang telah ditetapkan. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, prosedur yang ditempuh; (1) menetapkan Kompetensi Dasar yang akan dijadikan subjek penelitian, (2) memetakan kata kerja operasional pada Kompetensi Dasar berdasarkan Taksonomi Bloom, (3) mendeskripsikan ragam keterampilan proses yang muncul, dan (4) menafsirkan hasil pengamatan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pengetahuan peneliti tentang ragam keterampilan proses yang muncul pada Kompetensi Dasar menjadi alat penting dalam penelitian ini.

Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dari data

yang tersedia. Data yang disajikan diuji dengan validitas semantik yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data penelitian yang berbentuk kata serta kalimat yang berindikasi memiliki kesalahan berbahasa. Selanjutnya, reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater. Peneliti membaca berulang-ulang dan dengan kemampuan sendiri mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya dalam penelitian sehingga menemukan data yang valid.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan unit analisis pada Kompetensi Dasar dalam KTSP dan K-13. Pendekatan keterampilan proses dapat dilihat atau ditemukan pada Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai peserta didik yang diturunkan dari Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pendekatan keterampilan proses

dalam KTSP dan K-13. Pada KTSP terdapat 33 Kompetensi Dasar sedangkan K-13 terdapat 32 Kompetensi Dasar.

Pendekatan keterampilan proses mendukung pelaksanaan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti dalam proses pembelajaran karena pendekatan keterampilan proses memberikan pendekatan dengan cara belajar siswa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pentingnya keterampilan proses dengan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti untuk menciptakan kondisi belajar siswa melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang syarat akan interaksi antara konsep/prinsip/teori yang ditemukan

atau dikembangkan dengan pengembangan keterampilan proses. Berikut pendekatan keterampilan proses yang muncul dan perbandingan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP pada KTSP dan K-13.

Pendekatan Keterampilan Proses dalam Kompetensi Dasar pada KTSP dan K-13

Pendekatan keterampilan proses dalam Kompetensi Dasar ditunjukkan dengan adanya ragam keterampilan proses dalam KTSP dan K-13. Pendekatan keterampilan proses pada Kompetensi Dasar KTSP dan K-13 dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2: Pendekatan Keterampilan Proses dalam Kompetensi Dasar pada KTSP dan K-13

No	Pendekatan Keterampilan Proses pada KTSP	Frekuensi
1	Pengamatan	2
2	Menafsirkan data	9
3	Mengklasifikasi	0
4	Memprediksi	3
5	Mengomunikasikan	13
6	Berhipotesis	0
7	Eksperimen	11

8	Menerapkan konsep	8
9	Mengendalikan variabel	0
10	Menghitung	0
11	Menilai	0
12	Inferensi	8
13	Hubungan ruang dan waktu	0
Pendekatan Keterampilan Proses pada K-13		
No	Pendekatan Keterampilan Proses pada K-13	Frekuensi
1	Pengamatan	9
2	Menafsirkan data	14
3	Mengklasifikasi	1
4	Memprediksi	13
5	Mengomunikasikan	7
6	Berhipotesis	0
7	Eksperimen	2
8	Menerapkan konsep	8
9	Mengendalikan variabel	0
10	Menghitung	0
11	Menilai	13
12	Inferensi	5
13	Hubungan ruang dan waktu	0

Perbandingan Kompetensi Dasar pada KTSP dan K-13 ditinjau dari Pendekatan Keterampilan Proses

Perbandingan Kompetensi Dasar pada KTSP dan K-13 dilakukan dengan membandingkan

ragam keterampilan proses yang muncul. Perbandingan Kompetensi Dasar KTSP dan K-13 ditinjau dari pendekatan keterampilan proses dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3: **Perbandingan Kemunculan Pendekatan Keterampilan Proses pada KTSP dan K-13**

No	Pendekatan Keterampilan Proses	Frekuensi	
		KTSP	K-13
1.	Pengamatan	2	9
2.	Menafsirkan data	9	13
3.	Mengklasifikasi	0	1
4.	Memprediksi	3	13
5.	Mengomunikasikan	13	8
6.	Berhipotesis	0	0
7.	Eksperimen	11	2
8.	Menerapkan konsep	8	8
9.	Mengendalikan variabel	0	0
10.	Menghitung	0	0
11.	Menilai	0	13
12.	Inferensi	8	5
13.	Hubungan ruang dan waktu	0	0
Jumlah Frekuensi		55	72

Berdasarkan Tabel 3 diketahui perbandingan kemunculan pendekatan keterampilan proses pada Kompetensi Dasar KTSP dan K-13, maka dapat dijabarkan per aspeknya seperti berikut.

Aspek Pendekatan Keterampilan Proses dalam Kompetensi Dasar KTSP

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Kompetensi Dasar pendekatan keterampilan proses yang paling sering muncul dalam Kompetensi Dasar yaitu pendekatan keterampilan proses mengomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses yang paling sedikit muncul dalam

Kompetensi Dasar yaitu pendekatan keterampilan proses pengamatan.

Aspek Pendekatan Keterampilan Proses dalam Kompetensi Dasar K-13

Dari analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pendekatan keterampilan proses yang paling sering muncul dalam Kompetensi Dasar yaitu pendekatan keterampilan proses memprediksi dan menafsirkan data. Pendekatan keterampilan proses yang paling sedikit muncul dalam Kompetensi Dasar yaitu pendekatan keterampilan proses mengklasifikasi.

Perbedaan aspek-aspek pendekatan keterampilan proses antara KTSP dengan K-13 yang dilihat dari hasil data penelitian disebabkan adanya perbedaan dalam penyusunan masing-masing kurikulum, terutama pada pelaksanaan pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran dalam KTSP diatur Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 sedangkan pelaksanaan pembelajaran dalam K-13 diatur Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Standar proses menjadi dasar hukum pelaksanaan

pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses dapat diartikan sebagai kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Permendikbud, 2013:1). Berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang disajikan secara rinci.

Pendekatan Keterampilan Proses pada KTSP

Standar proses pada KTSP dimulai dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005, yaitu mengamanatkan tentang pengembangan KTSP dan silabus yang berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan. PP ini juga menetapkan tentang standar nasional pendidikan yaitu meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Salah satu isi standar proses adalah perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada saat mengembangkan

RPP guru harus mengacu pada silabus dan standar proses.

Standar proses KTSP terbaru diatur dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, berarti standar proses Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 dinyatakan tidak berlaku lagi. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang terdiri dari (a) kegiatan pendahuluan, (b) kegiatan inti (metode eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), (c) kegiatan penutup. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

Pada Kompetensi Dasar pada KTSP telah sesuai dengan salah satu prinsip CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu prinsip *inquiry*. Pada pembelajaran berbasis CTL,

belajar merupakan (*real-world learning*), di mana belajar dari fenomena yang bisa diamati, dirasakan, dan diuji coba (Muslich, 2007:48). Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis CTL memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara aktif, kritis, dan kreatif. Kompetensi Dasar telah mengajak peserta didik untuk (*real-world learning*) karena rumusan Kompetensi Dasar pada KTSP memuat keterampilan proses. Keterampilan proses yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran membantu peserta didik untuk belajar dari fenomena yang bisa diamati, dirasakan, dan diuji coba (*real-world learning*) namun pembelajaran berbasis CTL pada KTSP lebih menekankan pada aspek kompetensi pengetahuan atau kognitif pada peserta didik sebagai penilaian kelulusan.

Keterampilan Proses pada K-13

Standar proses pada K-13 mengalami beberapa kali perubahan, dimulai dari Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah, standar proses mencakup perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Lebih lanjut proses pembelajaran dalam K-13 terdiri atas (a) mengamati (b) menanya (c) mengumpulkan informasi (d) mengasosiasi (e) mengomunikasikan. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penialain otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, hasil belajar secara utuh.

Standar proses K-13 yang terbaru diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, maka Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 dan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Proses dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi. Pada Permendikbud No 22 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

Pembelajaran pada K-13 menggunakan pendekatan konstruktivisme. Hal ini menjadi peserta didik dan lingkungannya sebagai sumber pembelajaran (*student-centered learning*). Pada pembelajaran K-13 menggunakan berbasis 3 pendekatan yang disintesis, yaitu pedagogi genre, saintifik (ilmiah), dan CLIL.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang analisis Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII KTSP dan K-13 ditinjau dari pendekatan keterampilan proses, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pendekatan keterampilan proses yang muncul di dalam Kompetensi Dasar KTSP berjumlah tujuh sedangkan Kompetensi Dasar K-13 pendekatan keterampilan proses yang muncul berjumlah

sembilan. Pada Kompetensi Dasar KTSP terdapat enam pendekatan keterampilan proses yang tidak muncul yaitu mengklasifikasi, berhipotesis, mengendalikan variabel, menghitung, menilai dan hubungan ruang dan waktu sedangkan pada K-13 pendekatan keterampilan proses yang tidak muncul yaitu berhipotesis, mengendalikan variabel, menghitung, dan hubungan ruang dan waktu.

Perbandingan aspek pendekatan keterampilan proses KTSP dan K-13 dikarenakan adanya perbedaan penyusunan kurikulum antara KTSP dengan K-13. Pada KTSP standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sedangkan K-13 dilakukan dengan pendekatan 3 pendekatan yang disintesis, yaitu pedagogi genre, saintifik (ilmiah), dan CLIL. Proses Penilaian kelulusan pada KTSP standar penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan sedangkan pada K-13 standar penilaian menggunakan penilaian Otentik. Pada KTSP

penilaian kelulusan lebih menekankan pada aspek pengetahuan sedangkan pada K-13 pada pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

B. Uno, Hamzah. 2014. *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. Undang-undang RI nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemendikbud Tahun 2016 tentang Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Khaeruddin, dkk. 2007. *KTSP: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang: MDC Jateng dan PILAR Media.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Permendikbud No 22 Tahun 2016
tentang Standar Proses Kurikulum
2013.

Permendiknas No 41 Tahun 2007
tentang Standar Proses Kurikulum
KTSP.

Prastowo, Andi. 2014. *Memahami
Metode-Metode Penelitian*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Semiawan, Cony. 1985. *Pendekatan
Keterampilan Proses:
Bagaimana Mengaktifkan
Peserta didik dalam
Belajar?*. Jakarta:
PT.Gramedia.

Suryaman, Maman. 2012.
*Metodelogi Pembelajaran
Bahasa*. Yogyakarta: UNY
Press.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan
Penelitian Analisis Konten*.
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri
Yogyakarta.